



---

## Program Pelatihan Bahasa Indonesia Untuk Imigran Di Badan Pelaksana Apartemen Sederhana Graha Utama Puspa

### *Indonesia Language Training For Refugees At The Badan Pelaksana Aparna Graha Utama Puspa*

Ach. Syarif Hidayatullah<sup>1</sup>, Bayu Priambodo<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Adminisatrasi Publik, FISIP, UPN “Veteran” Jawa Timur

Korespondensi Penulis : [achsyarif18@gmail.com](mailto:achsyarif18@gmail.com)

---

#### Article History:

Received: 12 Mei 2023

Revised: 20 Juni 2023

Accepted: 06 Juli 2023

**Keywords:** *Training, Indonesian Language, Immigrants*

**Abstract:** *Refugees are one of the long-standing problems in this world. The issue of refugees also participates in the discussion which is in the spotlight for the international community, because the problem of refugees is related to issues of humanity, namely related to human rights (HAM). This community service program aims to make it easy for immigrants to communicate with other people. Some of the benefits obtained are; will make it easier to communicate, minimize the occurrence of conflicts, there will be no cultural discrimination. The targets in this community service activity are refugees from abroad who live in Bapel Aparna Graha Utama Puspa.*

---

#### Abstrak

Pengungsi merupakan salah satu permasalahan yang dapat dikatakan cukup lama di dunia ini. Permasalahan tentang pengungsi juga turut serta menjadi perbincangan yang menjadi sorotan bagi masyarakat Internasional, karena permasalahan tentang pengungsi berkaitan dengan permasalahan tentang kemanusiaan, yaitu berkaitan dengan Hak Asasi Manusia (HAM). Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk agar para imigran tidak kesulitan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Beberapa manfaat yang didapatkan yaitu; akan mempermudah untuk berkomunikasi, meminimalisir terjadinya konflik, tidak akan terjadinya deskriminasi budaya. Sasaran dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah para pengungsi dari luar negeri yang tinggal di Bapel Aparna Graha Utama Puspa.

**Kata Kunci:** Pelatihan, Bahasa Indonesia, Imigran

#### PENDAHULUAN

Aparna Graha Utama Unit Puspa berlokasi di Kompleks Pasar Induk Modern PUSPA AGRO Jl. Sawunggaling177-183, Desa Jemundo, Taman, Sidoarjo. Aparna Graha Utama Unit Puspa mengelola dan mengoperasikan 2 (dua) blok rusunawa (Tower A dan B) terdiri dari 198 unit hunian minimalis type 24 yang dikelola oleh Badan Pelaksana Perseroan yaitu Badan

---

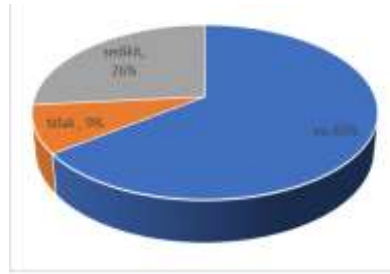
\* Ach. Syarif Hidayatullah, [achsyarif18@gmail.com](mailto:achsyarif18@gmail.com)

Pelaksana Rusunawa/Aparna milik PT. Jatim Grha Utama. Saat ini melakukan kerjasama dengan Kantor Imigrasi, Badan IOM (International Organization for Migration) dan UNHCR (United Nations High Commissioner for Refugees) dibawah naungan Lembaga Perserikatan Bangsa Bangsa (United Nations) dalam membantu penyediaan tempat tinggal sementara untuk imigran dari negara-negara konflik untuk mendapat suaka oleh PBB. Namun khusus lantai 2 tower B disewakan untuk masyarakat atau penduduk lokal yang membutuhkan hunian yaitu ada 24 hunian type 24.

Imigran yang menempati atau tinggal di Aparna Graha Utama Unit Puspa terdiri dari berbagai macam negara seperti; Afghanistan, Iran, Iraq, Sudan, Pakistan, Somalia, dan masih banyak lagi. IOM (International Organization for Migration) dan UNHCR (United Nations High Commissioner for Refugees) menyediakan 155 hunian bagi para imigran dan sudah melakukan kontrak dengan Manajemen di Aparna Graha Utama Unit Puspa. Kerja sama antara Aparna Graha Utama Unit Puspa dengan IOM dan UNHCR mengenai hunian tempat tinggal para Imigran ini sudah berlangsung sekitar 10 Tahun. Para imigran yang tinggal atau menempati Aparna Graha Utama Unit Puspa sekitar 315 imigran per bulan Mei, mayoritas para imigran tersebut dari negara timur tengah seperti Afghanistan sebanyak 226 imigran, Iran 17 imigran, Iraq 6 imigran, Pakistan 4 imigran, Myanmar 6 imigran, Eritrea 1 imigran, Sudan 20 imigran, Somalia 30 Imigran, Syria 3 imigran.

Ketidakkampuan penguasaan berbahasa lokal merupakan salah satu masalah utama yang dihadapi penguasaan (Beiser & Hou, 2001). Penguasaan yang tidak menguasai bahasa lokal berpotensi konflik dalam berinteraksi dengan orang lain. Hal itu dapat mencetuskan stres atau depresi, seperti penelitian sebelumnya yang mengungkapkan ketidakmampuan berbahasa lokal menyebabkan pengangguran yang berpengaruh pada kesehatan mental penguasaan (Beiser & Hou, 2001). Pertemuan dua budaya yang berbeda, seperti penguasaan dan warga Indonesia, menuntut penyesuaian antara satu budaya dan budaya lainnya. Komunikasi antarbudaya dapat berjalan efektif apabila para partisipan memberikan makna yang sama atas pesan yang dipertukarkan (Liliweri, 2002). Hal itu tidak bermasalah apabila penguasaan menggunakan bahasa asal mereka kepada sesama. Kenyataannya, tidak semua penguasaan mampu berbahasa Inggris sebagai bahasa internasional dan tidak semua masyarakat lokal di Indonesia menguasai bahasa Inggris. Dari penelitian sebelumnya diketahui bahwa penguasaan asal Afghanistan yang tinggal di Pekanbaru mendapat pengalaman baik dan buruk ketika berkomunikasi dengan sesama penguasaan dan masyarakat lokal. Mereka merasakan diri mereka diterima di tengah masyarakat, mendapatkan motivasi dan pembelajaran hidup, tetapi juga mengalami

miskomunikasi, diskriminasi, atau pelecehan verbal dan nonverbal (Yadani S. & Wirman, 2017).



**Gambar 1. Tingkat Kesulitan Imigran menggunakan Bahasa Indonesia**

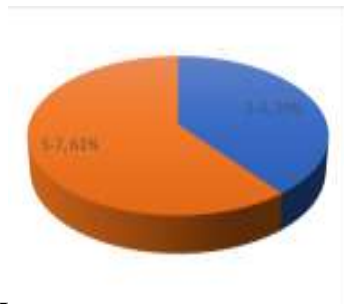
- 9% pelajar mengaku mengalami kesulitan
- 30% pelajar mengalami sedikit kesulitan
- 61% pelajar mengalami tidak kesulitan

Untuk mengatasi ketidakmampuan berkomunikasi verbal, komunikasi nonverbal dapat menggantikan serta mendukung komunikasi verbal (Lestari et al., 2015; Syahrin & Artono, 2018). Penggunaan bahasa nonverbal pun dapat memicu miskomunikasi dalam komunikasi antarbudaya, tetapi dengan adanya sikap menghargai dan menerima perbedaan budaya, seperti antara pengungsi Iran dan masyarakat Makassar, hal itu teratasi sehingga komunikasi dapat berjalan efektif (Umar, 2018). Terjadinya benturan pengungsi dengan masyarakat lokal bukan semata-mata masalah bahasa, melainkan juga budaya. Pengungsi membawa budaya asal negaranya dan belum mengetahui atau belum dapat menyesuaikan diri dengan budaya Indonesia. Kondisi seperti itu tentu menimbulkan ketidaknyamanan dalam kehidupan bersama. Sebagai pendatang, pengungsi perlu menyesuaikan diri dengan kondisi masyarakat Indonesia. Untuk dapat menyesuaikan diri, pengungsi membutuhkan keterampilan berkomunikasi sehari-hari dalam bahasa Indonesia serta mengenal adat istiadat dan budaya Indonesia. Dengan memahami bahasa dan budaya Indonesia, pengungsi dapat diakui dan menyatu dengan masyarakat setempat. Hal tersebut membuktikan bahwa begitu pentingnya pelatihan bahasa Indonesia bagi para imigran untuk meminimalisir terjadinya konflik antar individu. Selain itu mereka diharuskan untuk belajar bahasa Indonesia karena para imigran tersebut tinggal atau mengungsi di negara Indonesia.

## **METODE**

Fokus pengabdian masyarakat yang akan dibahas pada modul ini adalah program pelatihan bahasa Indonesia untuk para imigran di Bapel Aparna Graha Utama Puspa. Peserta Pelatihan bahasa Indonesia ini sudah menetap di Indonesia selama 5-7 tahun (61%), sisanya 2-

4 tahun (39%) (Gambar 2). Dilihat dari lama mereka tinggal, dipastikan pelajar sudah mampu berbicara dalam bahasa Indonesia. Hal itu benar adanya. Terbukti beberapa dari mereka dengan luwesnya berbicara bahasa Indonesia meskipun masih ditemukan ketidaktepatan urutan kata dan percampuran bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. Beberapa dari pelajar bahkan sudah mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa, Sunda, atau Betawi. Akan tetapi, diakui bahwa mereka belum pernah mendapat kesempatan belajar dalam situasi formal seperti kursus BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing) dan belum pernah belajar bahasa Indonesia formal.



**Gambar 2. Lamanya imigran tinggal di Indonesia**

- Pelajar yang sudah menetap di Indonesia 5-7 tahun
- Pelajar yang sudah menetap di Indonesia 2-4 tahun

1. Tahap Persiapan Pada tahap persiapan ini, Bapel Aparna Graha Utama Puspa mempersiapkan beberapa hal seperti ruang kelas, kurikulum, serta tutor untuk para pengungsi dari luar Negeri. Upaya untuk memberikan informasi kepada imigran bahwasanya akan ada pelatihan bahasa Indonesia di Bapel Aparna Graha Utama Puspa dilakukan berbagai cara seperti membuat poster dan dicetak serta di tempel pada papan informasi yang ada di Bapel Aparna Graha Utama Puspa, menginformasikan lewat TOA yang tersedia di Bapel Aparna Graha Utama Puspa.
2. Tahap Pelaksanaan Program pelatihan bahasa Indonesia dilaksanakan pada hari Senin-Kamis di setiap minggunya. Sedangkan untuk jam nya dimulai dari jam 09.00-12.00 WIB. Detail pelaksanaan pelatihan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Pertemuan	Tema	Waktu Pelaksanaan
I	Berkenalan	Senin di minggu ke 1 dan 3
II	Menyapa	Selasa di minggu ke 1 dan 3
III	Anggota Tubuhku	Rabu di minggu ke 1 dan 3

IV	Keluargaku	Kamis di minggu ke 1 dan 3
V	Kegiatan Sehari-hari	Senin di minggu ke 2 dan 4
VI	Berjalan-jalan	Selasa di minggu ke 2 dan 4
VII	Makanan Khas	Rabu di minggu ke 2 dan 4

**Tabel 1. Jadwal dan Tema Pelatihan Bahasa Indonesia untuk Imigran**

## **HASIL**

Hasil Pembelajaran Program pelatihan bahasa Indonesia ini menemukan bahwa pelajar memperlihatkan kekurangan dalam menjawab pertanyaan dari percakapan yang diperdengarkan melalui audio. Percakapan dalam audio hanya diperdengarkan dua kali, sehingga pelajar harus benar-benar berkonsentrasi untuk mendengarkan percakapan yang terjadi, seperti: di mana, kapan terjadi percakapan, apa topik percakapan, siapa yang berbicara, dan apa isi giliran bicara dari pelajar. Program pelatihan ini senada dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dengan hasil yaitu memperlihatkan bahwa menyimak menunjukkan hasil belajar paling rendah bagi pemelajar BIPA dari berbagai negara pada periode 2016- -2017 dibandingkan kompetensi bahasa lainnya (Kurniawan, Devi, Batubara, Hernina, & Larasati, 2019). Dalam penelitian sebelumnya itu menyatakan, pembelajaran dalam kursus, khususnya menyimak, kurang mendapat porsi yang banyak dan kurang dilatihkan. Di samping menyimak, pemelajar masih memperlihatkan kekurangan dalam menulis kalimat, merangkai kalimat menjadi paragraf. Kesalahan dalam kalimat terdapat pada penempatan kata, penggunaan kata yang kurang tepat. Pemelajar yang hasil pelatihan bahasa Indonesinya tergolong baik dapat dikonfirmasi sebagai berikut:

1. Sudah lama tinggal di Indonesia dan sering berinteraksi dengan masyarakat lokal, sehingga untuk percakapan menggunakan bahasa nonformal bukan hambatan meskipun diamati masih ditemukan kesulitan dalam menemukan kata-kata yang tepat. Selain ragam nonformal, dalam pelatihan bahasa Indonesia juga diuji kemampuan berbahasa formal. Hasilnya, masih ditemukan penggunaan ragam tulis nonformal
2. Pelajar berusia muda memiliki motivasi belajar lebih tinggi. Hal itu terbukti dari keaktifan bertanya, meminta klarifikasi, dan berkomentar ketika proses belajar di kelas, setelah kelas berakhir, ketika berdiskusi dalam grup whatsapp, atau dalam

berkomunikasi dengan mahasiswa Indonesia. Meskipun pelajar berasal dari negara yang berbeda-beda dan belum semua saling mengenal, tetapi dapat cepat bersosialisasi sehingga suasana belajar cukup kondusif. Dalam diskusi, pelajar yang sudah lancar berbahasa Indonesia ikut membantu memperjelas materi kepada teman-teman yang kurang memahami dengan menggunakan bahasa asal pelajar (bahasa Persia, bahasa Arab, atau bahasa Somalia). Motivasi eksternal dan motivasi internal tersebut telah mendorong proses belajar bahasa kedua semakin cepat dan efektif (Zahidin & Mulyaningsih, 2016).



**Gambar 2. 1 Pelaksanaan Pelatihan Bahasa Indonesia**

Peserta kursus belajar secara otodidak, yakni langsung berinteraksi dengan warga setempat sejak dua hingga tujuh tahun yang lalu. Ketika ditanyakan apakah mengalami kesulitan belajar secara formal di kelas selama kursus, dijawab tidak (65%), tetapi masih ada yang mengatakan kesulitan (26%) dan agak kesulitan (9%). Jawaban tidak kesulitan oleh 65% pemelajar didasari atas pengalaman tinggal bertahun-tahun di Indonesia sehingga membuat lebih percaya diri dalam berkomunikasi dan dapat menyerap pelajaran di tempat kursus dengan baik. Hal ini karena selama belajar menggunakan bahasa pengantar berupa bahasa Indonesia. Kesulitan dan agak kesulitan dialami oleh pemelajar yang tidak hadir secara rutin, kurang dapat mengikuti perkembangan materi yang diberikan, dan kurang berinteraksi dengan sesama peserta di kelas. Peserta kursus belajar secara otodidak, yakni langsung berinteraksi dengan warga setempat sejak dua hingga tujuh tahun yang lalu. Ketika ditanyakan apakah mengalami

kesulitan belajar secara formal di kelas selama kursus, dijawab tidak (65%), tetapi masih ada yang mengatakan kesulitan (26%) dan agak kesulitan (9%). Jawaban tidak kesulitan oleh 65% pemelajar didasari atas pengalaman tinggal bertahun-tahun di Indonesia sehingga membuat lebih percaya diri dalam berkomunikasi dan dapat menyerap pelajaran di tempat kursus dengan baik. Hal ini karena selama belajar menggunakan bahasa pengantar berupa bahasa Indonesia. Kesulitan dan agak kesulitan dialami oleh pemelajar yang tidak hadir secara rutin, kurang dapat mengikuti perkembangan materi yang diberikan, dan kurang berinteraksi dengan sesama peserta di kelas. Salah satu pelajar bahkan mengatakan beruntung dapat mengikuti kursus karena mendapat ilmu tentang ragam formal: “Sebelum aku ikut aku cuma bisa ngobrol biasa maksudnya aku gak tahu tentang formal bahasa tapi sekarang aku sudah tahu dan aku bisa tulis dan bicara lebih baik dari dulu“ (S, pria).

Pembelajaran di kelas menerapkan metode tutorial, diskusi, tubian latihan di kelas, di luar kelas, dan field trip. Adapun tekniknya dengan mengulang kembali materi yang diberikan pada pertemuan seminggu sebelumnya. Saat pembelajaran di luar kelas, pemelajar didampingi oleh asisten untuk berinteraksi dengan masyarakat. Pembelajaran dengan metode field trip bertujuan menciptakan suasana belajar yang berbeda, menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan, sekaligus membangun kepercayaan diri dan komunikasi pada lingkungan sosial yang nyata (Ardiansyah, 2020).

Field trip dalam kursus ini sekaligus memperkenalkan budaya di Surabaya, seperti: destinasi sejarah, wisata kuliner, dan kehidupan masyarakat kebanyakan, dari kalangan menengah bawah, di Surabaya. Di samping mempererat hubungan antarpengungsi, metode ini digunakan untuk memperlancar kemampuan berbicara dengan warga Indonesia di daerah Surabaya, dan ruang-ruang publik lainnya, seperti Museum, dan lain-lain. Para pelajar dikondisikan seperti warga setempat umumnya, yaitu menuju lokasi pulang pergi naik travel atau grab yang dipesan secara daring. Pelajar melakukan transaksi jual-beli dengan membeli makanan atau minuman khas yang sudah ditentukan dan mencoba menawar jika memungkinkan. Semua kegiatan lapangan itu dilaporkan secara lisan atau tertulis dan didiskusikan di kelas

## **DISKUSI**

Konsep Bantuan Kemanusiaan (Humanitarian Assistance). Bantuan kemanusiaan ini seakan menjadi simbol nasionalisme baru antar bangsabangsa di dunia. Nasionalisme untuk membangun tata dunia dan transnasional yang lebih makmur dan peka terhadap penderitaan sesama. Nilai-nilai universal yang dipegang oleh banyak bangsa di dunia lahir kembali untuk

meruntuhkan batas-batas antar manusia satu dengan manusia lainnya.

Bantuan kemanusiaan (Humanitarian Assistance) dilakukan untuk menangani bencana alam yang dasyat termasuk banjir, kekeringan, tanah, longsor, gempa bumi, dan juga tsunami. Bantuan dilakukan terhadap fenomena alam yang sulit diprediksi. Bantuan untuk menanggulangi pasca bencana alam ini dikenal dengan Human Disaster Relief merupakan upaya untuk memberikan bantuan bagi negara yang sangat membutuhkan. Program ini umumnya diberikan kepada negaranegara yang sedang dalam masa recovery setelah akibat konflik atau peperangan yang berkepanjangan atau juga kepada negara-negara yang baru mengalami bencana alam yang menimbulkan kerusakan material luar biasa dan menelan korban nyawa manusia yang sangat banyak.

Hal ini sejalan dengan status para pengungsi yang tinggal di Bapel Aparna Graha Utama Puspa. Para imigran yang tinggal atau menempati di Bapel Aparna Graha Utama merupakan imigran yang berasal dari negara konflik seperti Afghanistan. Para Imigran tersebut meminta perlindungan kepada UNHCR yang bekerjasama dengan PBB untuk mendapatkan perlindungan di negara suaka. UNHCR dan PBB memberikan solusi dengan cara mengungsikan para imigran tersebut sebelum diberangkatkan kenegara ketiga seperti Amerika, Australia, dan Afrika.

## **KESIMPULAN**

Kemampuan berbahasa lisan nonformal merupakan kebutuhan utama yang mendesak ketika pengungsi datang ke Indonesia dalam kondisi tidak dapat sama sekali berkomunikasi dalam bahasa Indonesia. Saat program pelatihan bahasa Indonesia berlangsung, pengungsi sudah mampu berbahasa lisan secara komunikatif. Setelah mengikuti kursus BIPA, hasil belajar menunjukkan hasil yang baik. Artinya, kompetensi berbahasa Indonesia para pelajar sudah cukup memuaskan dan berpotensi dapat lebih ditingkatkan, baik lisan maupun tertulis. Jika mengamati motivasi belajar yang tinggi, disarankan BIPA bagi pengungsi dapat dilanjutkan ke tingkat berikutnya yang lebih tinggi karena manfaatnya cukup banyak dan dapat langsung dirasakan oleh pengungsi. Namun, sebelum kursus perlu dilakukan tes penempatan untuk mengetahui tingkat kemampuan peserta sehingga memudahkan pengajar untuk menekankan materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta. Dengan terus-menerus belajar bahasa Indonesia, pengungsi dapat lebih percaya diri ketika berinteraksi dalam berbagai situasi formal dan tidak formal dengan masyarakat Indonesia.

## **PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS**



Pertama-tama, saya ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang terlibat dalam program pelatihan bahasa Indonesia untuk para imigran ini atas bantuan dan dukungan mereka yang berkelanjutan. Saya juga ingin menyampaikan terima kasih kepada pembimbing saya bapak Bayu Priambodo, S.IP, M.IP atas dukungan abadi dan saran yang sangat dihargai selama kegiatan Magang MBKM Kemitraan ini berlangsung. Tanpa bimbingan mereka yang tak ternilai, Jurnal ini tidak akan mungkin terjadi. Departemen Universitas Pembangunan Nasional 'Veteran' Jawa Timur juga menerima rasa terima kasih saya yang sedalam-dalamnya, serta rasa terima kasih juga kita sampaikan terhadap Bapel Aparna Graha Utama Puspa PT. Jatim Grha Utama dengan dukungan terus-menerus, bimbingan dan nasihat dari Manager Area dan seluruh karyawan serta staff dan teknisi yang turut andil dalam pembuatan Jurnal ini. Saya mengucapkan terima kasih kepada semua yang terlibat.

#### **DAFTAR REFERENSI**

- Septianasari, L., & Triyanto, T. (2021). Pelatihan Bahasa Indonesia Untuk Penutur Asing (BIPA) Melalui Platform Daring. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 5(2), 345-353.
- Wijayanti, S. H. (2020). Kecakapan Pengungsi dalam Berbahasa Indonesia. *Indonesian Language Education and Literature*, 5(2), 171-184.
- Elvianti, W. (2020). Pemberdayaan Pemuda dalam Pengenalan Budaya dan Bahasa Indonesia untuk Pengungsi Anak-Anak di Cisarua, Bogor. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 11(4), 460-467.
- Wijayanti, S. H., Gunawan, A., & Sibuea, P. (2021). Pemberdayaan Pengungsi dalam Program Persiapan Kerja. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(5), 1164-1169.
- Rahaldy, S. B. W., Nuswantoro, B. S., Amini, D. S., & Subandi, Y. (2023). PERAN JESUIT REFUGEE SERVICE (JRS) INDONESIA DALAM PENANGANAN PENGUNGGI AFGANISTAN DI BOGOR TAHUN 2020. *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hukum*, 2(3), 242-249.
- Nst, E. D. (2018). Peranan international organization for migration (IOM) dalam menangani permasalahan refugees (pengungsi) rohingya di Indonesia. *Jurnal PIR: Power in International Relations*, 2(1), 70-81.
- Ningsih, V. P. (2014). Upaya International Organization for Migration (IOM) Dalam Menangani Masalah Imigran Gelap Di Indonesia. *Ejournal Ilmu Hubungan Internasional*, 2(2).